

Komunikasi Interpersonal Remaja *Fatherless* Akibat Keluarga Bercerai di Lingkungan Sosial di Kabupaten Bandung

Tasya Anindia Kamila¹, Dindin Dimyati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, tasyaanindia@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study focuses on the interpersonal communication of fatherless adolescents due to parental divorce in building social relationships within their surroundings. The purpose of this research is to explore how adolescents who experience the absence of a father figure communicate in their social environment. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving eight adolescents aged 13– years in Bandung Regency, along with one expert informant. The findings reveal that the absence of a father's role significantly affects adolescents' patterns of interpersonal communication, as reflected in tendencies to withdraw from social interactions, emotional instability, and difficulties in establishing interpersonal trust. Nevertheless, some adolescents demonstrate strong social adaptability, supported by their surrounding environment. The communication patterns formed are closely related to the type of emotional attachment they have developed since experiencing fatherlessness. Social environment and emotional support from family, peers, and the community play a crucial role in helping fatherless adolescents develop healthier and more positive interpersonal communication.

Keywords: *Interpersonal Communication, Adolescents, Fatherless, Divorce, Social Environment*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal remaja *fatherless* akibat perceraian orang tua dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal remaja yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah di lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan remaja di Kabupaten Bandung berusia 17– tahun, serta satu informan ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah berdampak pada pola komunikasi interpersonal remaja yang mereka bangun, tercermin dari kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, ketidakstabilan emosi, serta hambatan dalam membentuk kepercayaan interpersonal. Namun, beberapa remaja menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang baik dengan dukungan dari lingkungan sekitar. Pola komunikasi yang terbentuk berkaitan erat dengan tipe keterikatan emosional (*attachment*) yang mereka alami sejak kecil. Lingkungan sosial dan dukungan emosional dari keluarga, teman, maupun komunitas memiliki peran penting dalam membantu remaja *fatherless* mengembangkan komunikasi interpersonal yang lebih sehat dan positif.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Remaja, *Fatherless*, Perceraian, Lingkungan Sosial

I. PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak menjadi isu yang semakin meningkat, khususnya di tengah tingginya angka perceraian di Indonesia. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun

emosional, berdampak besar terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, terutama di masa remaja. Remaja yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung menghadapi tantangan dalam membangun hubungan interpersonal, mengelola emosi, serta membentuk identitas diri secara positif (Hidayah *et al.*, 2023); (Lestari, 2024).

Di Kabupaten Bandung, tingginya angka perceraian menunjukkan potensi peningkatan jumlah remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak psikososial, seperti kecemasan, rasa tidak percaya diri, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ketidakhadiran peran ayah juga berpengaruh terhadap pola komunikasi dan keterikatan emosional (*attachment*) remaja, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan interpersonal mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal remaja *fatherless* akibat perceraian terbentuk dan berkembang dalam lingkungan sosial mereka. Fokus diberikan pada remaja usia 13– tahun di Kabupaten Bandung, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mendukung perkembangan komunikasi yang sehat bagi remaja dari keluarga tidak utuh.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi langsung antarindividu yang memungkinkan pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal (Sarmiati, 2019). Hubungan interpersonal berperan penting dalam membentuk kepribadian, mengatur emosi, serta memengaruhi kualitas interaksi sosial (Bakar, 2015). Pola komunikasi dipengaruhi oleh pola asuh, keterbukaan, dan kejujuran dalam berinteraksi (Febrianti & Subroto, 2023); (Nurrachmah, 2024). Dalam konteks remaja, media digital turut membentuk pola komunikasi interpersonal, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya seperti di Kabupaten Bandung (Budiani *et al.*, 2024).

B. *Attachment Theory*

Teori kelekatan oleh Bowlby menjelaskan pentingnya hubungan emosional antara anak dan pengasuh dalam membentuk kepribadian dan kesehatan emosional (Ramadhana, 2020). Pola kelekatan terbagi menjadi *secure attachment*, *anxious-ambivalent attachment*, dan *anxious avoidant attachment*. Ketidakhadiran ayah dapat memicu *insecure attachment*, yang berdampak pada kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Bretherton, 1992); (Helmi, 1999).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal remaja *fatherless* akibat perceraian terbentuk dalam lingkungan sosial mereka di Kabupaten Bandung. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata (Mackiewicz, 2018).

Informan penelitian terdiri dari delapan remaja usia 13– tahun yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian, serta satu informan ahli dari bidang psikologi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan sebagai informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Informan yang berdomisili di Kabupaten Bandung.
2. Informan yang memiliki pengalaman pribadi terkait dengan situasi dan peristiwa yang relevan dengan penelitian tentang remaja yang mengalami kondisi *fatherless* dalam keluarga yang sudah bercerai.
3. Informan bisa berjenis kelamin perempuan atau laki-laki.
4. Informan remaja berusia 13-21 tahun yang mengalami kondisi *fatherless*.
5. Informan yang mengalami perubahan atau tantangan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial akibat kondisi *fatherless*.
6. Informan bersedia berbagi pengalaman dan memiliki verbal yang cukup untuk mengungkapkan perspektif mereka mengenai komunikasi interpersonalnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara daring dan luring menggunakan pedoman wawancara. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku dan interaksi sosial partisipan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Data dianalisis secara tematik berdasarkan teori *attachment* Bowlby, yang mengidentifikasi tiga pola kelekatan: *secure attachment*, *anxious-ambivalent attachment*, dan *anxious avoidant attachment*. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Prosedur etika penelitian dijalankan melalui *informed consent* dan jaminan kerahasiaan informan.

Tabel 1 Daftar Subjek Penelitian

Jenis Informan	Nama	Usia	Keterangan
Kunci 1	Putri resty Fawzikriani	18 Tahun	Remaja asal Bojongsoang
Kunci 2	Bimo Keanuza	17 Tahun	Remaja asal Baleendah
Kunci 3	Haikal Gifari	18 Tahun	Remaja asal Soreang
Kunci 4	Luthfiyah Siregar	18 Tahun	Remaja asal Cikoneng
Kunci 5	DVP	18 Tahun	Remaja asal Banjaran
Kunci 6	ASF	17 Tahun	Remaja asal Banjaran
Kunci 7	Anantha Riksa Bhaskara	18 Tahun	Remaja asal Bojongsoang
Kunci 8	Luthfi Ghanim Rabbani	18 Tahun	Remaja asal Majalaya
Ahli	Raissa Azaria Arief, S.Psi, M.Si.	30 Tahun	Dosen Program Studi Psikologi Telkom University

(Olahan Penelitian, 2025)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggambarkan dinamika komunikasi interpersonal remaja yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua di Kabupaten Bandung. Temuan utama menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah berdampak signifikan terhadap cara remaja membangun relasi sosial, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri di lingkungan mereka. Pola komunikasi interpersonal dianalisis melalui tiga kategori keterikatan emosional (attachment), yaitu *secure attachment*, *anxious ambivalent attachment*, dan *anxious avoidant attachment*.

a. Secure Attachment

Beberapa remaja menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam lingkungan sosial, dengan komunikasi yang terbuka, inisiatif memperluas relasi, serta membangun kepercayaan berdasarkan kejujuran dan penghargaan terhadap batasan. Meskipun mengalami latar belakang keluarga yang tidak utuh, mereka berupaya menjalin relasi sosial yang sehat sebagai bentuk pelarian dari kejemuhan situasi rumah. Hubungan pertemanan yang suportif menjadi sumber kekuatan emosional. Namun, tidak semua remaja menunjukkan pola ini, sebagian mengalami kesulitan awal dalam membangun komunikasi dan menunjukkan kecemasan dalam membuka diri kepada orang lain.

b. Anxious Ambivalent Attachment

Sebagian besar informan mengungkapkan emosi yang tidak stabil, seperti kesepian, sedih, dan kehilangan, akibat tidak hadirnya peran ayah. Perasaan ini membuat mereka lebih sensitif terhadap penolakan, sulit membangun kepercayaan, dan rawan merasa tidak aman dalam hubungan sosial. Beberapa remaja cenderung ragu untuk mengungkapkan perasaan karena takut tidak dipahami atau dihakimi. Meskipun demikian, beberapa informan menunjukkan ketahanan emosi yang lebih kuat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara bertahap, terutama melalui dukungan teman sebaya.

c. Anxious Avoidant Attachment

Kategori ini menunjukkan kecenderungan menghindari keterlibatan emosional yang mendalam, baik dalam hubungan keluarga maupun sosial. Beberapa remaja, terutama yang sebelumnya memiliki hubungan dekat dengan ayah, cenderung menjadi lebih tertutup setelah perceraian. Mereka lebih memilih menyimpan perasaan sendiri, menghindari ekspresi emosi, dan mencari pelampiasan dalam aktivitas lain. Sebaliknya, beberapa informan yang sejak kecil tidak dekat dengan ayah merasakan dampak emosional yang lebih ringan. Walaupun sebagian besar remaja dalam kategori ini cenderung menjaga jarak emosional, mereka tetap memiliki kebutuhan akan hubungan sosial yang aman dan penuh pengertian, terutama dengan individu yang memiliki pengalaman serupa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap wawancara mendalam yang dilakukan pada delapan remaja *fatherless* di Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa bentuk komunikasi interpersonal mereka sangat dipengaruhi oleh pola keterikatan (*attachment style*) yang terbentuk selama masa tumbuh kembang. Teori *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby menjadi kerangka utama dalam memahami dinamika emosional dan sosial para informan dalam membangun hubungan dengan lingkungan sosial mereka setelah mengalami kehilangan peran ayah. Setiap informan menunjukkan karakteristik keterikatan yang berbeda-beda, mulai dari pola yang aman (*secure attachment*), cemas

(*anxious ambivalent attachment*), hingga menghindar (*anxious avoidant attachment*). Berikut merupakan penjabaran lengkap mengenai masing-masing gaya keterikatan tersebut serta bagaimana pengaruhnya terhadap pola komunikasi interpersonal remaja *fatherless*:

a. Secure Attachment

Remaja *fatherless* yang memiliki *secure attachment* menunjukkan kecenderungan untuk menjalin relasi interpersonal yang stabil dan sehat. Mereka merasa cukup aman secara emosional untuk membuka diri terhadap orang lain, mampu mempercayai teman-temannya, serta dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara yang konstruktif. Hal ini tampak pada beberapa informan seperti informan kunci 3, informan kunci 4, informan kunci 6, informan kunci 7, dan informan kunci 8. Mereka menyatakan bahwa kehilangan ayah memang berdampak, namun tidak menghambat mereka untuk menjalin hubungan sosial. Informan kunci 3 merasa kehadiran teman yang memahami membuatnya lebih terbuka dalam berinteraksi. Informan kunci 4, yang sejak kecil tidak terlalu dekat dengan ayahnya, mengaku perceraian orang tua tidak banyak memengaruhi emosinya karena dukungan lingkungan sosial yang mendukung. Informan kunci 6 lebih percaya diri berkomunikasi karena merasa diterima, sementara informan kunci 7 memperluas jaringan pertemanan sebagai pelarian dari kejemuhan rumah, namun tetap menjaga komunikasi sehat. Informan kunci 8 mampu menyelesaikan konflik secara dewasa dengan berdiskusi dan mencari solusi bersama teman-temannya.

Kondisi ini sesuai dengan konsep *secure attachment* menurut Bowlby, yaitu keterikatan yang terbentuk ketika individu merasa bahwa peran pengasuh mereka dapat diandalkan, sehingga individu memiliki rasa aman dalam mengeksplorasi lingkungan dan menjalin hubungan sosial. Menurut Setyowati dalam Damara & Aviani (2020), komunikasi yang sehat dalam keluarga serta pola asuh yang responsif membentuk konsep diri dan emosi anak yang sehat.

Informan ahli juga menegaskan bahwa remaja dengan *secure attachment* biasanya menunjukkan kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat. Mereka mampu berempati, terbuka dalam hubungan sosial, dan memiliki keterampilan menyelesaikan konflik tanpa meledak-ledak atau menarik diri secara ekstrem.

Dengan demikian, *secure attachment* pada remaja *fatherless* bukanlah hasil dari ketiadaan masalah, melainkan hasil dari sistem dukungan lain yang memadai seperti ibu yang suportif, relasi sosial yang positif, serta kemampuan pribadi untuk membangun resilien terhadap kehilangan peran ayah.

b. Anxious Ambivalent Attachment

Pada remaja dengan *anxious ambivalent attachment*, keterikatan emosional yang mereka miliki cenderung tidak stabil. Mereka memiliki kebutuhan tinggi akan kedekatan emosional, namun dibayangi oleh kecemasan akan penolakan, pengabaian, dan ketidakpastian. Hal ini menyebabkan mereka mudah tersinggung secara emosional, sensitif terhadap reaksi orang lain, dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dalam hubungan sosial.

Informan seperti informan kunci 1, informan kunci 2, dan informan kunci 5 menunjukkan kecenderungan ini. Informan kunci 1 merasa hampa dan kehilangan arah setelah ayahnya tidak lagi hadir dalam hidupnya, yang kemudian membuatnya menjadi pribadi yang lebih tertutup. Informan kunci 2 menyatakan bahwa ia merasa kesulitan untuk percaya pada orang lain dan sering merasa tidak dipahami oleh teman-temannya. Informan kunci 5 juga menunjukkan konflik batin antara keinginan untuk dekat dan rasa takut dikecewakan, yang membuatnya tidak mampu membangun hubungan sosial yang stabil.

Dalam teori Bowl, *anxious ambivalent attachment* berkembang ketika hubungan anak dengan pengasuh tidak konsisten kadang penuh perhatian, kadang mengabaikan. Anak menjadi bingung dalam membaca respons orang tua dan kemudian tumbuh dengan rasa tidak aman terhadap hubungan interpersonal. Informan ahli, menjelaskan bahwa pola ini umum terjadi pada remaja yang dibesarkan dalam lingkungan emosional yang tidak stabil, seperti perceraian atau konflik keluarga. Ketika peran ayah menghilang tanpa penjelasan atau komunikasi yang sehat, anak menjadi rentan terhadap kecemasan sosial dan memerlukan validasi yang konstan dari lingkungan sekitarnya.

Remaja yang tidak mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya secara sehat akibat kondisi *fatherless* lebih rentan mengalami kecemasan sosial, kemarahan, dan kesedihan yang berlarut. Mereka cenderung membandingkan diri dengan teman-teman yang memiliki keluarga utuh dan merasa tidak cukup berharga secara sosial. Pola ini mencerminkan kebutuhan akan hubungan yang aman, tetapi remaja terjebak dalam ketidakpastian emosional dan belum memiliki strategi pengelolaan relasi yang efektif.

c. Anxious Avoidant Attachment

Remaja dengan pola *anxious avoidant attachment* menunjukkan kecenderungan untuk menjaga jarak emosional dari orang lain. Mereka tampak mandiri dan tidak membutuhkan kedekatan, namun di balik itu tersimpan kecenderungan untuk menekan emosi sebagai bentuk pertahanan diri. Strategi ini muncul sebagai respons terhadap

pengalaman emosional yang menyakitkan dan tidak adanya peran ayah yang bisa menjadi sumber keamanan. Informan kunci 1 dan informan kunci 5 menggambarkan pola ini melalui sikap yang tertutup, kurang nyaman mengekspresikan perasaan, dan cenderung menyimpan masalah sendiri. Informan kunci 2 pun menyatakan lebih memilih menyendiri saat menghadapi konflik atau masalah emosional, karena merasa tidak ada tempat aman untuk mencerahkan perasaan.

Teori Bowlby menyebut bahwa *avoidant attachment* berkembang pada individu yang mengalami pengabaian atau penolakan emosional dari pengasuh. Anak belajar bahwa mengungkapkan emosi tidak akan mendapatkan respons yang positif, sehingga mereka memilih menekan perasaan dan menjaga jarak dalam hubungan. Menurut Arbiyana (2024), individu yang tidak diberi ruang untuk mengekspresikan kesedihannya akan mengembangkan strategi pertahanan diri dengan mematikan emosi tersebut. Hal ini berisiko menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, stres kronis, hingga gejala psikosomatis di kemudian hari.

Informan ahli juga menegaskan bahwa remaja dengan pola ini cenderung menolak bantuan dan tidak nyaman menunjukkan kerentanan. Mereka menganggap ekspresi emosi sebagai bentuk kelemahan, dan lebih memilih menyelesaikan semuanya sendiri. Hal ini membuat mereka kurang mampu membangun relasi yang intim dan suportif, meskipun secara sosial mampu berinteraksi.

Menariknya, ada juga bentuk *avoidant* yang lebih sosial, seperti pada informan kunci 7 yang memperluas lingkup pergaulan sebagai bentuk pelarian dari konflik di rumah. Namun, dalam hubungan yang lebih dalam, ia tetap menjaga jarak dan tidak membagikan hal-hal yang bersifat emosional. Ini menunjukkan bahwa *avoidant attachment* tidak selalu berupa isolasi sosial, melainkan pembatasan akses emosional sebagai mekanisme perlindungan diri.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Komunikasi interpersonal remaja *fatherless* akibat perceraian bergantung oleh keterikatan emosional yang terbentuk sejak dini. Berdasarkan *Attachment Theory*, pola kelekatan yang aman (*secure*) mendorong remaja menjalin komunikasi yang terbuka, adaptif, dan sehat. Sebaliknya, pola *anxious ambivalent attachment* dan *anxious avoidant attachment* cenderung menghasilkan hubungan yang penuh kecemasan, ketergantungan emosional, atau penarikan diri. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kehilangan peran ayah, dukungan dari ibu, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang responsif dapat membantu remaja membangun keterampilan komunikasi interpersonal yang positif. Oleh karena itu, pendekatan yang empatik dan dukungan emosional berkelanjutan sangat penting bagi remaja dari keluarga bercerai untuk mendukung perkembangan sosial dan psikologis mereka secara optimal.

B. Saran

a. Saran Akademik

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan akademisi yang tertarik mendalami komunikasi interpersonal remaja dalam konteks keluarga tidak utuh. Ke depan, studi serupa diharapkan dapat melibatkan informan dari latar belakang budaya atau wilayah yang beragam guna menangkap variasi dalam pola komunikasi remaja *fatherless*. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, praktisi psikologi, dan lembaga pendidikan penting untuk mengembangkan modul intervensi atau pelatihan komunikasi interpersonal bagi remaja yang mengalami kondisi serupa.

b. Saran Praktis

Secara praktis, orang tua atau pengasuh diharapkan mampu memberikan perhatian dan dukungan emosional yang konsisten melalui pola asuh yang responsif dan terbuka. Pihak sekolah dan lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang suportif, aman secara emosional, dan bebas stigma, terutama bagi remaja dari keluarga bercerai. Guru dan konselor dapat menjadi figur pendamping yang membantu remaja membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri. Bagi remaja *fatherless* sendiri, penting untuk mengenali dan menerima kondisi emosional yang dialami, mencari lingkungan sosial yang mendukung, serta tidak ragu untuk meminta bantuan profesional atau mengikuti layanan konseling ketika mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

REFERENSI

Arbiyana, K. 2024. (2024). *Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja*. 17(3), 287–294. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>

Bakar, F. A. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 1(1), 18.

Bretherton, I. (1992). The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. *Developmental*

- Psychology*, 28(5), 327. [https://cmappspublic2.ihmc.us/rid=1LQX400NM-RBVKH9-1KL6/the origins of attachment theory john bowlby and_mary ainsworth.pdf](https://cmappspublic2.ihmc.us/rid=1LQX400NM-RBVKH9-1KL6/the%20origins%20of%20attachment%20theory%20john%20bowlby%20and%20_mary%20ainsworth.pdf)
- Budiani, S., Z.D, R., & Lailiyah, F. (2024). Peran Empati di Keluarga Fatherless pada Anak Usia Dewasa Awal. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 73–83. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i4.1688>
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Sma Kelekatan Dan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Proyeksi*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.151-160>
- Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799–811. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.183>
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Psikologi*, 1, 9–17(1), 9–17.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>
- Lestari, Y. (2024). Dampak Psikologis Fatherless dan Peranan Ayah Menurut Islam. *Jurnal Pro Justicia*, 04(01), 33–45. <https://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/projus/article/view/809/419>
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Ramadhana, M. R. (2020). *Perspektif Teori dalam Komunikasi Keluarga*.
- Sarmiati, E. R. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal*.